

# TASAWUF DALAM PEMBAHARUAN (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa'i)

*Abdullah Mahmud*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



## ABSTRAK

*Perkembangan tasawuf, sebagaimana disiplin Islam yang lain tidak sepi dari penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan itulah yang, pada gilirannya, mendorong para pembaharu sufi untuk diluruskan dan dikembalikan ke kepangkuan al Qur'an dan Hadits. Dalam tulisan ini penulis menelusuri salah satu pembaharu tasawuf yang berasal dari Kalisalak (Indonesia) yakni Syaikh Ahmad Rifa'i.*

*Dari paparan tentang pemikiran tasawuf Ahmad Rifa'i dan beberapa ajaran/doktrin yang terkait erat dengannya yang menjadi perhatiannya, selanjutnya dapat disimpulkan berikut. Memperhatikan corak tasawuf yang ada dalam Islam, baik teori maupun praktek, maka corak tasawuf Ahmad Rifa'i termasuk tasawuf Sunni. Ciri dari corak tasawuf ini adalah bersumberkan pada al Qur'an dan hadits, artinya apapun ajaran dan pengalaman tasawuf oleh para sufi harus dikembalikan ke pangkuan keduanya. Ahmad Rifa'i adalah figur yang berjuang secara gigih mengembalikan ajaran tasawuf ke sumber pokoknya.*

**Kata Kunci:** *pembaharu, tasawuf,*

### **Pendahuluan**

Tasawuf merupakan salah satu disiplin Islam yang muncul pada abad-abad Klasik Islam, beriringan dengan lahirnya disiplin keilmuan Islam yang lain: Kalam, Fiqh, dan Filsafat. Sejarah dan

pertumbuhan Tasawuf melibatkan dua hal penting, normatif dan historis. Sisi normatifnya adalah adanya kenyataan di kalangan para pengikut nabi Muhammad dimana ada yang mendambakan praktek agama sesuai dengan yang diajarkannya

seraya meneladani kesalahannya; sisi historisnya adalah praktek-praktek kehidupan yang bermewah-mewahan khususnya di kalangan kerajaan dan para bangsawan dengan pola hidup hedonis seiring dengan meluasnya ekspansi teritorial kekuasaan Islam ke berbagai wilayah serta melimpahnya harta kekayaan. Dua faktor itulah kiranya yang mempercepat pertumbuhan tasawuf dalam Islam.

Pertumbuhan tasawuf di abad-abad III dan IV merupakan pertumbuhan yang amat cepat, yang ditandai dengan munculnya otoritas-otoritas sufi terkemuka yang jumlahnya cukup banyak dengan karya-karya mereka yang otoritatif mendalam. Pengalaman-pengalaman spiritual mereka dari hasil kontemplasi dengan Tuhannya sungguh sangat variatif. Dari hasil pengalaman spiritual para sufi abad-abad itu, pada gilirannya, melahirkan dua (2) aliran besar yang berkembang hingga kini. Kedua aliran itu dapat ditelusur dari dua tokoh sufi besar, yaitu Abu Yazid al Busthami dan Junaid al Baghdadi. Kedua tokoh itu membawa paham tasawuf yang berbeda satu sama lain, yang satu dipandang ekstrem dan yang lain moderat. Dari kedua aliran paham tasawuf inilah—yang pada masa-masa sesudahnya mengalami perkembangan-perkembangan cukup signifikan—corak tasawuf dewasa ini dapat diidentifikasi

dan diasalkan.

Perkembangan tasawuf, sebagaimana disiplin Islam yang lain sebagaimana tersebut di atas, tidak sepi dari penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan itulah yang, pada gilirannya, mendorong para pembaharu sufi untuk diluruskan dan dikembalikan ke kepangkuan al Qur'an dan Hadits. Dalam limbo sejarah Islam muncullah tokoh-tokoh pembaharu dari masa ke masa di berbagai wilayah Islam, termasuk di Indonesia. Salah satu tokoh pembaharu tasawuf itu ialah Syaikh Ahmad Rifa'i yang berasal dari Kalisalak.

### **Ahmad Rifai: Sebuah Biografi Dan Perjuangan**

Ahmad Rifai lahir pada kamis 9 Muharram 1200 H / 1786 M, tepatnya di desa Tempuran, Kendal. Dia lahir dari pasangan Raden KH. Muhammad Marhum dan Siti Rahmah atau Siti Radjiyah.<sup>1</sup> Jika dirunut asal usulnya, Ahmad Rifai berasal dari nenek moyang berkedudukan dan bermartabat. Kakeknya adalah seorang bangsawan berdarah keturunan kraton Ngayogyakarta bernama Raden KH. Abu Sujak alias Raden Soetjowidjojo yang berprofesi sebagai penghulu Landerad di Kendal. Muhammad Marhum adalah anak kedua Abu Sujak dari lima bersaudara, dan saudara-saudaranya yang lain secara berturut-turut adalah berikut:

---

<sup>1</sup> Slamet Siswadi, *Biografi: Profil Ulama Rifaiyah*, Yogyakarta, 1990, h. 4

Raden Nyai Nakiyah, Raden KH. Bukhari, Raden KH. Ahmad Hasan, dan Raden Kiai Abu Mustofa. Sedang Muhammad Marhum melalui pernikahan dengan istrinya melahirkan 7 orang anak, yaitu: KH. Komarun, KH. Abdul Karim, Kiai Salamah, KH. Zakaria, Nyai Radjiyah, Nyai Radijah, Kiai Muhammad Arif, dan Syaikh Ahmad Rifa'i. Tujuh anak keturunan Muhammad Marhum ini kemudian berkeluarga dan menyebar di kota Kendal dan sekitarnya hingga kini. Sedang Ahmad Rifa'i anak ragil Muhammad menjadi seorang ulama besar yang berwibawa lagi penuh kharisma kemudian menetap di Kalisalak Batang.<sup>2</sup>

Sejak lahir hingga usia 6 tahun Ahmad Rifai mendapat pendidikan dan pengasuhan langsung dari kedua orang tuanya. Seperti halnya proses pendidikan yang berkembang kala itu, tradisi yang berjalan adalah setiap anak diajarkan baca tulis Arab dan menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam al Qur'an. Lahir dari keluarga yang taat beragama Ahmad Rifai juga diajari tata cara melaksanakan shalat fardhu dan bacaan-bacaan wajib maupun sunnah, dan juga belajar mengaji dengan seorang guru agama di tempat kelahirannya. Selain diajarkan materi agama sederhana itu, dia juga diajari kedua orang tuanya *kromo inggil*, bahasa sopan santun terhadap orang tua dan yang patut

dihormati yang lazim berlaku di kalangan bangsawan keturunan kraton.

Setelah ditinggal ayahnya tercinta dalam usia 6 tahun (1792) dan kakeknya (1794), hanya ibunya yang meneruskan kepengasuhan Ahmad Rifai. Karena merasa berat dengan pendidikan anaknya dan demi masa depannya, dia dibawa oleh kakak kandung ibunya di Kaliwungu dan tinggal di rumahnya. Selama tinggal di Kaliwungu dalam usianya tujuh tahun ke atas, mendapat pendidikan dan pembinaan dari kakak iparnya, Asy'ari, seorang ulama kharismatik pendiri dan pengasuh pondok pesantren Kaliwungu.<sup>3</sup>

Memasuki usia remaja semangat Ahmad Rifai untuk menuntut ilmu semakin membara, selain belajar ilmu-ilmu agama dari kiai Asy'ari dia juga belajar dari kiai lain. Masa remajanya dihabiskan untuk menuntut ilmu agama. Tiada hari tanpa mengaji, tiada waktu tanpa menuntut ilmu, tiada saat tanpa belajar semangat, dan tiada hidup tanpa amar ma'ruf. Dia belajar ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh dirinya dan orang lain, terutama ilmu-ilmu pokok agama Islam. Didalam mempelajari ilmu dasar agama, Ahmad Rifa'i memusatkan pikirannya untuk memahami dan mendalami ilmu ketuhanan (kalam, teologi) ilmu hukum syariah (fikih), dan ilmu perpaduan antara syariat dan hakekat dalam praktek

---

<sup>2</sup> Kiai Ahmad Nasihun, *Silsilah Keturunan KH Abu Sujak*, Pekalongan: 1967, h.15.

<sup>3</sup> Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: 1989, h. 9.

ibadah dan muamalah (tasawuf). Selain itu, ia juga melengkapi diri dengan mempelajari pelbagai cabang ilmu agama yang berhubungan dengan ilmu-ilmu pokok diatas seperti: Bahasa Arab ,Ulumul Qur'an, Balaghah, Mantiq, Falaq, Musthalahul Hadist, al Arudh, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Setelah memasuki usia dewasa Ahmad Rifa'i menikah dengan gadis idaman berasal dari Kendal dan dikaruniai lima anak, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Sedang pernikahannya dengan janda demang dari Batang, Sujainah memperoleh seorang anak laki-laki. Tidak lama setelah membangun rumah tangga,

pada usia 30 tahun (1816) kesadarannya untuk menjadi seorang ulama besar membimbingnya melanjutkan studi mendalami ilmu-ilmu agama yang sudah dimilikinya ke pusat kajian Islam, yakni di Mekah. Di kota umat muslim ini, Ahmad Rifa'i menghabiskan waktu selama 8 tahun, selain menunaikan ibadah haji yang menjadi kewajiban bagi umat Islam, dia mendalami pelbagai ilmu agama dengan banyak guru dan ulama. Merasa tidak cukup belajar di Mekah kemudian Ahmad Rifa'i melanjutkan studinya di negeri Mesir. Di Mesir dia menghabiskan waktu 12 tahun mempelajari dan memperdalam berbagai macam ilmu agama dan khususnya fiqh mazhab Syafi'i. Alasannya adalah karena

di Indonesia umat Islam mayoritas bermazhab fiqh ini. Kelak setelah usai belajar dan kepulangannya ke negerinya ia berharap dapat mengajarkan paham fiqh mazhab Syafi'i kepada umatnya.

Setelah kurang lebih 20 tahun merantau nan jauh di Timur Tengah dalam rangka mendalami berbagai ilmu agama, pada akhirnya memang benar-benar menghantarkan Ahmad Rifa'i menjadi seorang ulama besar dan berwibawa, dan bahkan terbesar pada abad XIX di Jawa.

Adapun perjuangan Ahmad Rifa'i dalam kontek dakwah islamiyah sudah dimulai sejak masih muda, dia termasuk pemuda yang ghirah/semangat keagamaannya tinggi. Sejak awal agaknya dia menginginkan paham agama umatnya sesuai dengan sumber langsung, al Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, pikiran-pikirannya seringkali berbenturan dengan paham agama umum yang berkembang saat itu yang masih bercampur baur dengan tradisi dan budaya lokal. Selain itu, perjuangannya menentang kolonial Belanda, menyebabkan dia harus berhadapan dengan dua kekuatan sekaligus: pertama, terhadap kolonial dia harus menanggung resiko besar, baik masuk bui (penjara) maupun eks komunikasi (pengasingan, pembuangan) ke luar pulau Jawa, akibat dari penentangannya yang gigih terhadap Belanda; kedua, akibat dari penentangan

---

<sup>4</sup> Ibid. h. 9.

itu dia harus berhadapan ulama-ulama yang mendukung kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya dapat diduga yakni permusuhan. Faktor-faktor itulah kiranya yang mendorongnya mengasingkan diri untuk belajar mendalam ilmu agama di luar negeri, dan kepindahannya dari tanah kelahirannya, Kendal ke Kalisalak Batang adalah hal lain akibat permusuhan itu.

### **Karya-Karyanya**

Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama dan penulis yang produktif, berbagai masalah agama dituliskannya. Kepindahannya dari Kendal ke Kalisalak, Batang oleh karena sebab-sebab tertentu dan menetap disana kurang lebih 20 tahun, dia mengarang kitab cukup banyak. Kitab-kitab itu ditulis antara tahun 1254 H/1837 M hingga tahun 1275 H/ 1859 M. Menurut seorang sarjana Belanda Karel A. Steenbrink dalam bukunya, bahwa Ahmad Rifa'i merupakan satu-satunya orang yang mampu mengemukakan Islam dengan bahasa yang sederhana tanpa memakai idiom-idiom Arab. Sebagai ulama dia termasuk orang yang sangat produktif mengarang kitab.<sup>5</sup>

Jika dibandingkan dengan haji Ali, seorang ulama besar asal Riau Sumatera dan ulama lainnya, Ahmad Rifa'i merupakan satu-satunya ulama abad 19 yang

paling produktif mengarang dan menonjol karya tulis ilmiahnya. Karya tulisnya ada dalam bentuk syair, puisi tembang Jawa, bentuk natsar dan nastrah, diperkirakan sebanyak 65 buah judul, 500 tanbih dan 700 nadham do'a dan jawabnya yang mengupas tentang 3 bidang ilmu syariat Islam yaitu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf rasional. Sedang kitab-kitab yang ditulis di pengasingan Ambon sebanyak 4 judul kitab dan 60 tanbih, semuanya memakai bahasa Melayu. Kitab-kitab yang dikarang Ahmad Rifa'i adalah bersumber dari al Qur'an al Hadist dan berbagai kitab agama karangan para ulama yang mu'tabar dan terkenal di hampir setiap pondok pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, kitab-kitab karyanya dapat diidentifikasi ke dalam Ahlussunnah (Sunni), dengan ciri aqidah Asy'ariyah, Fiqh imam Syafi'i dan Tasawuf Akhlaqi Abu Qasim Junaid al Baghdadi.<sup>6</sup> Karya-karya ilmiah Ahmad Rifa'i yang banyak itu akan disebutkan beberapa saja yang dipandang penting beserta kronologi tahun penulisannya sebagai berikut:

1. 1254 / 1837. *Nashihatul Awam*. (Nasehat untuk kaum awam). Kitab yang membicarakan amar ma'ruf nahi mungkar.
2. 1255 / 1838. *Syarihul Iman* (Penjelasan tentang iman). Membicarakan tentang iman, Islam, dan ihsan.

---

<sup>5</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 106-108.

<sup>6</sup> Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i*, 1996: 119

3. 1256 / 1839. *Inayah* (Pertolongan). Kitab yang membahas tentang kaifiyat syr'iyah dan duniyawiyah.
4. 1256 / 1839. *Bayan* (Penjelasan). Sebuah kitab besar yang membahas tentang ilmu pendidikan dan dakwah Islam.
5. 1257 / 1840. *Targhib* (Kegemaran ibadah). Sebuah kitab yang membahas tata cara mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah (ma'rifat) dan rasa kecintaan kepadaNya.
6. 1257 / 1840. *Thariqat* (Jalan kebenaran). Kitab besar yang membahas tentang tata cara menempuh jalan menuju keridhaan Allah.
7. 1257 / 1840. *Thariqat* (Jalan kebenaran). Sebuah kitab sedang yang membahas jalan kebaikan dan pegangan hidup untuk menempuh keselamatan dunia akhirat.
8. 1259 / 1842. *Athlab* (Menuntut). Kitab kecil yang membicarakan hal kewajiban mencari ilmu agama.
9. 1259 / 1842. *Husnul Mithallab* (Kebaikan ilmu yang dituntut). Membahas ilmu ushuluddin, fiqh dan tasawuf.
10. 1261 / 1845. *Asnal miqashad* (Ketetapan yang harus dikerjakan). 2 jilid. Menguraikan ilmu ushuluddin, fiqh dan tasawuf.
11. 1261 / 1845. *Imdad* (Pertolongan). Membahas sifat takabur dan segenap akibatnya.
12. 1261 / 1845. *Irsyad* (Petunjuk). Kitab yang membahas tentang ma'rifat kepada Allah.
13. 1261 / 1845. *Jam'ul Masail* (Kumpulan masalah-masalah). 3 jilid. Membahas 3 ilmu agama: ushuluddin, fiqh, dan tasawuf.
14. 1262 / 1846. *Shawalih* (Perdamaian). Sebuah kitab yang membahas soal kerukunan umat muslim atau ukhuwwah islamiyah.
15. 1262 / 1846. *As'ad* (Membahagikan). Sebuah kitab yang membahas tentang iman dan ma'rifat kepada Allah.<sup>7</sup>

Beberapa kitab tersebut adalah sebagian kecil saja dari jumlah karya tulisnya sebanyak 65 buah. Ahmad Rifa'i menuangkan buah pikirannya dalam bentuk karya tulis antara tahun 1254 hingga tahun 1275, dan diperkirakan hanya tahun 1258,1264,1268,1271, 1274 saja tidak muncul karyanya karena alasan-alasan tertentu. Jika dicermati karya-karyanya hampir semua mengupas tentang persoalan agama, khususnya aqidah, fiqh, dan tasawuf.

### **Corak Tasawuf Ahmad Rifa'i**

Sudah menjadi pandangan umum bahwa ulam-ulama besar di Nusantara dahulu mempunyai atau menganut paham tasawuf. Demikian penetratifnya pengaruh tasawuf dalam

<sup>7</sup> Syadzirin Amin, h. 119-127

kehidupan para tokoh (ulama) dan masyarakat, sehingga pada awal-awal sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara sudah terjadi polemik yang dahsyat di kalangan para tokoh tasawuf. Polemik itu terjadi antara dua ulama besar, Hamzah Fansuri di satu pihak dan Nuruddin ar Raniri di pihak lain di ujung utara pulau Sumatera (Aceh). Yang menjadi pangkal perselisihan tidak lain adalah masalah paham / corak tasawuf yang dianut mereka. Bahkan Para penyebar Islam pertama di Jawa yang lazim dikenal oleh masyarakat luas dengan “*Wali Sanga*” (Wali berjumlah sembilan) semua berpaham tasawuf. Perkembangan tasawuf di Jawa, menurut beberapa sumber yang dipandang valid—seperti halnya terjadi di Sumatera—juga mengalami pertentangan cukup tajam, bahkan dalam beberapa halnya mungkin lebih ekstrem.

Dalam khazanah tasawuf dikenal dua aliran: Sunni dan Falsafi. Tasawuf Sunni ialah tasawuf oleh para penggagas dan pendukungnya tidak mau keluar dari ketentuan-ketentuan syariat Islam dan bersumber pada al Qur’an dan Hadits nabi, sedang tasawuf falsafi ialah tasawuf yang pada masa perkembangan awalnya dicirikan dengan kondisi fana yang selanjutnya memunculkan syathahat, yakni ungkapan-ungkapan ganjil yang

keluar dari mulut sufi. Fase perkembangan berikutnya menjadi corak tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional para perintis dan penggagasnya.<sup>8</sup> Bertolak dari kerangka tersebut pikiran dan paham tasawuf Ahmad Rifai akan ditelusuri. Sebagai seorang ulama besar yang produktif menulis buku, maka buah pikirannya akan dapat diidentifikasi coraknya, termasuk di dalamnya corak pemikiran Tasawufnya. Jika ditelusuri karya-karya tulisnya, khususnya yang membahas tasawuf, akan dijumpai banyak idiom-idiom atau pun term-term yang lazim dalam dunia tasawuf seperti: *Syaikh / Mursyid, Murid, I’timad, Syari’at, Thariqat, Hakikat, Waliullah, Karomah, Istiqamah, Khauf, Mahabbah, Raja’. Suluk, Salik, Tajalli, Khatir, Taqwa, Wara’, Mahjub, Wuquf, Wushul, Mahbub, Mathlub, Masdud, Muraqabah, Musyahadah, Ibadah, ‘Ubbadah, ‘Ubudiyah, Yaqin, Shidiq, Iradah, Haya’, Hasan, Hikmah, Taqarrub, Makhduh’, Ma’rifat, Zikrullah, Thalibin, Tawadlu’, Maqam, Fana’, Baqa’, Zuhud, Qona’ah, Sabar, Tawakkul, Ridla, Syukur, Ikhlas, Mujahadah, Hubbudunya, thama’, Itbaul hawa, Ujub, Riya, Takabbur dan lain-lain.*<sup>9</sup>

Ahmad Rifai, “Thariqat, Syarihul

<sup>8</sup> Abul Wafa Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985. h. 10, 140, 187.

<sup>9</sup> Ahmad Rifai, “Thariqat, Syarihul Iman, Jam’ul masail, Abyan al Hawaij”, dsb. dalam Syadzirin Amin, 1996, h.191-192.



Iman, Jam'ul masail, Abyan al Hawaij", dsb. dalam Syadzirin Amin, 1996, h.191-192.

Term-term yang dipakai oleh Ahmad Rifai tersebut di atas dapat dilacak melalui karya-karya tasawuf klasik hingga abad tengah, seperti Imam Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyah, Abu Bakar Muhammad al Kalabadzi dalam *at Ta'arrufli Mazhab Ahli at Tashawwuf*, Abu Hamid al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, dan masih banyak lagi karya-karya lain. Paham tasawuf Ahmad Rifai dapat dikatakan dekat dengan paham tasawuf yang pernah dikembangkan dan diajarkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti: Junaid al Baghdadi, al Harawi, Imam Qusyairi, Abu Hamid al Ghazali, dan Ibnu Qoyyim al Jauzi. Yaitu tasawuf Sunni atau syar'i yang berjalan diatas rel syari'at yang bersumberkan al Qur'an dan hadits nabi. Aliran tasawuf ini menekankan pada aspek moral spiritual dan secara terang-terangan menolak aliran lain yang menekankan aspek pengalaman-pengalaman ganjil yang acapkali keluar secara verbal dari mulut para sufi pendukungnya maupun tingkah laku mereka.

Sejarah perkembangan tasawuf dalam dunia Islam dan juga kasus Islam di Indonesia memang kadang diwarnai aroma penyimpangan yang tidak sesuai lagi dengan paham tasawuf tersebut. Yaitu tasawuf yang dalam prakteknya memisahkan antara "syari'ah" dan

"hakikat", sehingga dengan demikian otoritas syari'ah tidak sepenuhnya dapat ditegakkan. Karena alasan demikian, Ahmad Rifa'i mengajarkan berikut:

*Maka syariat tanpa haqiqat bercampur*

*Iku dadi suwung wadah ilang isine  
Utawi haqiqat lan syariat tinemune  
Iku rusak ilang kamanfaatane*

*Tan nentoaken kaduwe wong ibadat  
Arep netepi syariat thariqat haqiqat  
Balik wajib tetelu iku dihajat  
Ning lakune wong nenandur amrih  
manfaat*

*Atawa dedagangan lan barang apa  
lakune*

*Wajib aran tetelu iku kanthine  
Syariate wong dagangan  
kelakuhane*

*Yaiku netepi syara'sah hukumane*

*Mengkono ugo wong kang pada  
nenandur*

*Arep anuting parintahe syara' jujur  
Ojo ngelakokaken haram pinilahur<sup>10</sup>*

Artinya: "Maka syariat yang tidak bersatu dengan haqiqat

Akan menjadi kosong tempat dari isinya  
Atau haqiqat tanpa syariat  
Akan rusak dan hilang manfaatnya  
Orang yang beribadah tidak bisa

<sup>10</sup> *Riayatul Himmah*, dalam Syadzirin, 1996, h.192-193.



menentukan  
Akan menjalankan syariat, thariqat,  
dan haqiqat  
Akan tetapi ketiganya wajib  
dilaksanakan  
Bagi orang yang menanam agar  
menggambil manfaat

Atau barang dagangan dan apa saja  
Wajib ketiganya itu menyatu  
Syariatnya orang berdagang adalah  
perbuatannya  
Ialah melaksanakan syarat sah  
hukumnya

Demikian juga orang yang menanam  
Ingin ikut perintah kebenaran syara'  
Jangan melakukan perbuatan haram''

Dari ungkapan Ahamad Rifa'i yang lugas namun tegas tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa dalam tasawuf terdapat 3 hal pokok yang harus dijalani/dilakukan, yaitu: syariat, thariqat, dan haqiqat, agar para pelaku (sufi) sampai pada tujuan. Dia juga mengajarkan agar dalam (praktek) bertasawuf jangan dipisahkan antara syariat dan haqiqat, sebab manakala keduanya dipisahkan maka syariat akan kehilangan elan vital dan haqiqat tidak memiliki manfaat. Perpaduan antara keduanya merupakan perpaduan yang selaras dan harmonis ibarat badan dan roh. Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa untuk sampai

kepada haqiqat, maka syariat dan thariqat merupakan jalan-jalan yang harus dilalui. Sungguh pun ketika seorang sufi sampai pada maqam (tingkatan) haqiqat, tidak perlu meninggalkan keduanya, thariqat dan haqiqat.

### **Tentang Wali-Wali Allah**

Waliyullah (jamak: Auliaullah) secara verbal berarti: yang menolong dan yang mencintai. Dalam *Ensiklopedi Islam* didefinisikan bahwa "Wali" adalah orang kudus, orang yang ada di bawah perlindungan khusus. Doktrin tentang "kewalian" di kalangan kaum sufi muncul pada akhir abad IX ketika para tokoh sufi seperti: al Kharraj, Sahl al Tustari dan Hakim al Tirmidzi menulis tentang persoalan itu. Selanjutnya seorang sufi yang datang setelahnya, Abu Qasim Abdul karim al Qusyairi mengartikan wali ialah orang yang melakukan kepatuhan terhadap Tuhan; wali-wali diartikan sebagai teman-teman Tuhan.<sup>11</sup> Wali merupakan salah satu konsep tasawuf yang banyak menimbulkan perdebatan dan kontroversi, baik di kalangan kaum sufi sendiri dan bahkan di luar kalangan sufi. Di kalangan kaum sufi sendiri perdebatan muncul di sekitar persoalan apakah seorang sufi menyadari ataukah tidak bahwa dirinya adalah seorang wali? Ataukah perdebatan pada masalah "karomat" yang sering muncul di kalangan mereka?.

---

<sup>11</sup> Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5, 1993: h.172.

Pada dasarnya, konsep (kata) “Wali” berulang kali disebut dalam al Qur’an maupun hadits-hadits nabi. Misalnya Allah berfirman: *”Sesungguhnya wali-wali Allah (auliya’) tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati”* (QS. 10: 63); Ayat lain, *“Allah adalah kawan (wali) bagi orang-orang yang beriman”* (QS. 2: 258). Sementara dalam hadits-hadits nabi dapat dikemukakan, Rasul bersabda: *”Di antara hamba-hamba Tuhan ada sebagian yang dipandang para Nabi dan para syahid berbahagia”*. Beliau ditanya: *”Siapakah mereka? Jelaskan tentang mereka barangkali kami bisa mencintai mereka”*. Beliau menjawab: *”Mereka yang mencintai satu sama lain melalui kasih Ilahi, tanpa punya kekayaan harta benda dan tanpa mencari nafkah kehidupan; wajah-wajah mereka bercahaya, dan mereka duduk di atas singgasana cahaya, “mereka tidak takut ketika orang-orang merasa takut, atau mereka tidak merasa bersedih ketika orang-orang lain merasa bersedih hati”*. Kemudian beliau membaca ayat tersebut. Selanjutnya Rasul bersabda bahwa Allah berfirman: *”Barangsiapa yang menyakiti seorang wali, berarti dia mengajak perang dengan-Ku”*.<sup>12</sup>

Tentang waliyullah ini banyak pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh (sufi) dengan aneka ragamnya.

Muhammad Jamaluddin al Qasimi, misalnya mengatakan bahwa *“waliyullah ialah orang yang mencintai Allah dengan segenap ketaatan, penyembahan atau pengabdian kepada-Nya, atau orang yang dicintai oleh Allah dengan memperoleh kemulyaan dari-Nya”*, Sementara Yusuf an Nabhani berpendapat bahwa: *”wali ialah orang secara terus menerus taatnya kepada Allah tanpa diselingi perbuatan dosa”*. Ibrahim ‘Athwah menerangkan: *”wali ialah orang yang perbuatannya selalu mengikuti syara’, dan siapa yang melanggar aturan syara’ bukanlah waliullah”*. Sedang Ibnu Jarir ath Thabari menjelaskan bahwa: *”waliullah ialah orang yang ada pada dirinya memiliki sifat-sifat yang disifatkan Allah kepadanya, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa”*<sup>13</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah “wali”, sejalan dengan beberapa pengertian yang telah diketengahkan di atas, Ahmad Rifa’i membagi tingkatan wali menjadi tiga sesuai dengan tingkatan kualitas. Pandangannya tentang wali dapat disimak berikut:

*“I’lam, weruha sira ing setuhune aran Auliyauallah martabate iku telung perkara..... kangdihin waliyullah awam, yaiku wong kang sah imane, dadiya fasiq, kinasih dene Allah sawarga pina-*

<sup>12</sup> Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Bandung: Penerbit Mizan, 1992, h.196-197.

<sup>13</sup> Dalam Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa’i*, h.194.

*ring lan sanadiyan siniksa ing dalem neraka ba'dal hisab manjing sawarga sebab berkate iman. Kapindo waliullah khawas, yaiku wong adil sumawono adil serta alim luwih luhur derajate, ora ngelakoni setengahe dosa gede ora ngekelaken setengahe haram cilik wajibe amar naha sakuasane linakonon ngedohi saking haram majlis nalika tan kuasa anyegah saking anane mungkar.....iku teka akhirat manjing sawarga selamet ora siniksa kang wus janjine ning syariat. Kaping telu waliyullah khawasul khwas, luwih luhur derajate mungguh Allah, yaiku sifate adil sarta alim langgeng ma'rifate ing Allah netepi wajib ngedohi maksiyat dhahir bathin karena Allah, tan kasengsem ing lazate dunya lan nuduhaken ing kabodohan dedalan bener maring Allah nindaaken ing amar makruf wa naha anil mungkar sakuasane, wong awam diajar ilmu syara' manfaat akhirat gina-we masyhur langgeng syukure dhahir bathin maring Allah”<sup>14</sup>*

Artinya:”Ketahuilah, sesungguhnya yang disebut Auliyullah (wali-wali Allah) itu mempunyai tiga tingkatan ..... Pertama, waliyullah awam yaitu orang yang sah imannya sekalipun fasiq masih

disayang oleh Allah dan mendapatkan syurga, meskipun mendapat siksa dalam neraka setelah terjadinya peristiwa hisab akan masuk syurga karena berkat imannya. Kedua, waliyullah khawas yaitu orang yang adil, apalagi orang yang adil dan alim derajatnya akan lebih tinggi, tidak melakukan sebagian dosa besar, tidak mengekalkan sebagian barang haram kecil, melaksanakan kewajiban amar makruf, menjauhi haram majlis ketika tidak mampu melarang dari adanya kemungkaran.....itu nanti di akhirat akan masuk syurga, selamet tidak disiksa, seperti yang sudah dijanjikan Allah dalam syariat. Ketiga, waliyullah khashul khash yang derajatnya lebih tinggi di sisi Allah, yang memiliki sifat adil serta alim dan senantiasa berma'rifat kepada Allah, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan maksiyat lahir batin karena-Nya. Tidak terpesona oleh kenikmatan duniawi dan menunjukkan orang yang tidak tahu ke jalan yang benar kepada Allah. Melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar sekemampuannya”.

Dari ungkapan tersebut selanjutnya dapat digarisbawahi bahwa Ahmad Rifa'i membagi “wali” ke dalam tiga tingkatan, dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat paling tinggi, yaitu: awam, Khawas, dan khashul khash. Ketiga tingkatan wali yang di utarakan oleh

<sup>14</sup> Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i*, 1996, h.194-195.

Ahmad Rifa'i itu memperoleh legitimasi dari ayat-ayat al Qur'an maupun hadits-hadits nabi. Atas dasar itu, pemikirannya yang tidak keluar dari kedua sumber Islam itu menunjukkan pribadinya sebagai seorang pembaharu yang menjunjung tinggi al Qur'an dan Hadits nabi.

### **Doktrin tentang Karamah**

Kata Arab "karamah" berarti anugerah, kemulyaan, kemurahan hati, perlindungan, dan pertolongan Allah kepada seorang hamba-Nya. Dalam Tasawuf, term atau istilah karamah berarti keadaan luar biasa di luar pengalaman manusia biasa yang dianugerahkan kepada para wali-Nya. Kaum sufi yakin bahwa para wali mempunyai keistimewaan, seperti melihat kegaiban-kegaiban dan kemampuan melakukan sesuatu yang tidak mampu diperbuat oleh manusia biasa. Kendatipun karamah sering terjadi di kalangan kaum sufi, namun dapat juga lahir dari seorang hamba Allah biasa, saleh, beri'tiqad bersih, dan tekun mengerjakan segala amal ibadah.<sup>15</sup>

Dalam hubungan ini Al Hujwiri mengatakan bahwa "karamah bisa diangerahkan kepada seorang wali selama tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama, .....dan karamah adalah tanda kelurusan seorang

wali".<sup>16</sup> Sementara Abu Bakar Kalabadzi menegaskan bahwa wali adalah orang yang shadiq (berlaku benar), tidak membawa kebatilan atau kebohongan, namun senantiasa menyeru kepada yang hak dan benar serta berkata apa-apa yang dikatakan nabi dan meyeru apa yang diperintahkannya. Dengan demikian, Allah menganugerahinya dengan karamah, yang bertujuan untuk mendukung, membantu dan melancarkan dakwah nabi, membenarkan dakwah nabi dan menetapkan Keesaan (Tauhid) Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha mulia. Para wali jika mereka dianugerahi karamah oleh Allah, maka mereka akan bertambah taat, patuh, rendah hati dan selalu mawas diri. Begitu pula mereka akan berlaku pasrah menerima apa yang ditimpakan Allah kepada dirinya, mereka bertambah giat melakukan amal-amal saleh dan senantiasa bersyukur terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Tegasnya, karamah para wali diterima melalui pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah secara intensif, kesempurnaan tingkah laku perbuatan, kesungguhan dalam beribadah, dan menegakkan kebenaran.<sup>17</sup> Di kalangan umat Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di kalangan tradisionalnya, pembicaraan tentang karamat para wali menjadi pemandangan biasa.

<sup>15</sup> Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, jilid 3, Jakarta: 1993, h.10.

<sup>16</sup> *Al Hujwiri, Kasyful Mahjub*, terj. Bandung: Mizan, 1992, h.201.

<sup>17</sup> Kalabadzi, *at Ta'arruf li Mazhab ahl at Tashawwuf*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985, h. 81-82

Karamat seringkali dipahami identik dengan keajaiban-keajaiban dan keluarbiasaannya yang muncul dari dalam diri para wali, dan bahkan tidak jarang disamakan dengan “keramat”. Pada tingkat tertentu pembicaraan tentang hal itu bahkan sering dilebih-lebihkan. Dalam hal ini, Ahmad Rifa’i mencoba meluruskan paham-paham tentang karamat yang berkembang di kalangan masyarakat. Dia berpendapat:

*“Maka Satemene saking aran karamatan  
Mungguh Allah ing dalem syara’  
panggeran  
Iku arep hasil jenengaken sahe iman  
Kaduwe sarirane sah ibadah  
linakonan”*<sup>18</sup>

Artinya:” Maka sebenarnya yang dinamakan karamah itu

Menurut Allah dalam pedoman syari’at  
Itu akan berhasil dengan membangun iman yang sah  
Dirinya melaksanakan ibadah dengan benar”.

Dari statemen di atas dapat dipahami bahwa Ahmad Rifa’i memberikan pengertian karamah dengan sangat sederhana namun hati-hati, dan agaknya terkesan tidak keluar dari

kedua sumber Islam. Menurutnya, karamah merupakan buah dari iman dan ibadah yang dilaksanakan secara sah tapi juga konsisten semata mencari keridhaan. Jadi, orang-orang mukmin yang beribadah dengan benar secara lahir batin semata mencari keridhaan Allah, menjauhkan diri dari barang haram, mengajarkan ilmu agama, menyiarkan agama Allah, pasti akan memperoleh karomah (kemulyaan) dari Allah.

Dalam pandangan Ahmad Rifa’i, karamah dengan berbagai bentuk seperti: manusia bisa terbang dengan kecepatan tinggi tanpa membutuhkan peralatan, berjalan di atas air dengan tanpa pijakan, menyelam lama tanpa bernafas, atau pun manusia keliling dunia dengan sekejap mata, bukanlah karamah yang sebenarnya. Sebab hal-hal semacam itu bisa didemonstrasikan oleh orang-orang biasa bahkan orang tidak beriman, dan kadang bisa dilakukan oleh orang yang kurang sempurna imannya. Oleh karena itu, Ahmad Rifa’i melontarkan kritiknya berikut:

*Kaya apa wong kepingin karamat  
Angowahaken ing dhahire ning adat  
Bisa mabur ning awang-awang  
dihajat  
Manuk mabur hina kedadehan  
manfaat*

---

<sup>18</sup> Syadzirin Amin, h.196.

*Dadi rizkine manusa ginawe  
cecawisan  
Ora mulya mungguh Allah  
kederajatan  
Lamon kepingin ngambah banyu  
linakonon  
Maka weruha bebek meri  
kinawaruhan*

*Podo bisa ngambah banyu tan luhur  
darajat  
Mungguh Allah balik hina dihajat  
Dadi pepangane manusa manfaat  
Apa patut kepingin nemu iku  
karamat*

*Lamon podo kepingin nemu  
karamatan  
Lelakon adoh setahun kinawaruhan  
Dilakoni mung sedina teka  
panggonan  
Maka iblis laknat kufur luwih  
kahinan*

*Bisa ngideri jagat sanalika teka  
Iku iblis kafir luwih hina cilaka  
Cinawisan kekel urip dalem neraka  
Sabab tan gugu ingAllah  
pangandika<sup>19</sup>*

Artinya:”Bagaimana seseorang ingin mempunyai karamah  
Dengan merubah diri lahirnya dari  
kebiasaan

Berharap mampu terbang di angkasa  
Burung terbang yang hina kejadiannya  
pun bermanfaat  
Menjadi rizqi manusia sebagai hidangan  
Derajatnya di sisi Allah tidak mulya  
Andaikata ingin berjalan di atas air pun  
bisa dilakukan  
Maka ketahuilah itik dan anaknya pun  
bisa melakukan  
Yang mampu berjalan di atas air  
kedudukannya tiada mulya  
Di sisi Allah, tetapi tetap hina  
Bermanfaat menjadi makanan manusia  
Apakah patut mendapat karamat seperti  
itu

Andaikata ingin mendapat karamat  
Perjalanan jauh setahun pun dapat  
dilakukan  
Ditempuh hanya satu hari sampai ke  
tempat tujuan  
Padahal iblis si laknat kufur lebih hina

Mampu mengitari dunia dan datang  
seketika  
Itulah si iblis kafir yang lebih hina dan  
celaka  
Disiapkan untuk hidup kekal di neraka  
Sebab tidak percaya pada firman Allah.

## **Kesimpulan**

Dari paparan tentang pemikiran  
tasawuf Ahmad Rifa’i dan beberapa  
ajaran/doktrin yang terkait erat dengan-  
nya yang menjadi perhatiannya, selanjut-

---

<sup>19</sup> Syadzirin Amin, h.196-197.

nya dapat disimpulkan berikut. Memperhatikan corak tasawuf yang ada dalam Islam, baik teori maupun praktek, sebagaimana terpapar pada awal tulisan ini, maka corak tasawuf Ahmad Rifa'i termasuk tasawuf Sunni. Ciri dari corak tasawuf ini adalah bersumberkan pada al Qur'an dan hadits, artinya apapun ajaran dan pengalaman tasawuf oleh para sufi harus dikembalikan ke pangkuan keduanya. Ahmad Rifa'i adalah figur yang berjuang secara gigih mengembalikan ajaran tasawuf ke sumber pokoknya.

Implikasi dari pemahamannya tentang tasawuf itu akan dapat disimak pemikirannya tentang beberapa hal berikut. Pandangannya mengenai wali meliputi tingkatan-tingkatan, yang

terendah hingga yang tertinggi. Wali dari kalangan orang awam adalah orang yang mempunyai iman yang sah, adapun wali khawash (dari kalangan khusus) adalah orang keislamannya sudah mencapai derajat adil dan alim, sedang yang tertinggi ialah wali khashul khash yakni seorang yang sudah sampai pada tingkatan adil dan alim namun juga bermakrifat kepada Tuhan.

Mengenai doktrin tentang karamah, Ahmad Rifa'i mengartikan sebagai buah dari iman yang benar dan ibadah yang baik yang semata mencari keridhaan Allah. Jadi orang mukmin yang ibadahnya didasari iman yang sah secara lahir batin, niscaya ia akan memperoleh karamah (kemulyaan) dari Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Depag RI, 1990. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah al Qur'an.
- Slamet Siswadi, 1990. *Biografi: Profil Ulama Rifa'iyah*, Yogyakarta: t.p.
- Kiai Ahmad Nasihun, 1967. *Silsilah keturunan K H Abu Sujak*, Pekalongan: t.p.
- Ahmad Syadzirin Amin, 1989. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Yayasan Mesjid Baiturrahman.
- Karl A Steenbrink, 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Abul Wafa' Taftazani, 1985. *Sufi dari zaman ke zaman*, terj. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Ichtiar Banu Van Hove, 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5 dan 3, Jakarta.



Al Hujwiri, , 1992. *Kasytul Mahjub*, terj. Bandung: Penerbit Mizan.

Abu Bakar M Al Kalabadzi, 1985. *At Taarruf li Mazhab Aw at Tasawwuf*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka,